

HASIL BELAJAR DAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TPS*

Jasdilla, L¹, Kuswendi, U², Ramdhani, S³

^{1, 2, 3}Jurusan Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: azzam.zatu@yahoo.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model *TPS* di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini yaitu 22 siswa kelas empat di SD 20 Kalumbuk, Padang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Validitas data dalam penelitian menggunakan triangulasi, *member checking*, reflektivitas peneliti. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS dari 76,75% ke 89,67% (sangat baik). Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV sekolah dasar.

Kata kunci: hasil belajar, IPS, kooperatif, *TPS*

Abstract

The objectives of this research is to improve social science outcomes by using TPS for the fourth grade in elementary school. This research is classroom action research. The procedure of this research conducted planning, acting, observation, and reflection. Subject of this research was 22 students for the fourth grade in SD 20 Kalumbuk, Padang. Techniques of collecting data were using test and observation. Data analyzed by using thematic analysis. Data validated by using triangulation, member checking, and reflecity. The students' learning outcomes improved from 76,75% into 89,67% (very good). The result of this research shows that cooperative model of TPS type can improve social science outcomes for the fourth grade students of elementary school.

Keywords: learning outcomes, IPS, cooperative, *TPS*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji isu sosial berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kehidupannya. Menurut Depdiknas (2006) "IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial". Pendidikan IPS mengupayakan dan menerapkan teori, konsep serta prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

IPS adalah perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya dan sebagainya yang diperuntukan sebagai pembelajaran tingkat persekolahan. IPS merupakan penyederhanaan dari materi ilmu-ilmu sosial untuk keperluan pembelajaran di sekolah. Dengan menyederhanakan materi tersebut, maka para siswa dengan mudah dapat melihat, menganalisis dan memahami gejala-gejala yang ada dalam masyarakat di lingkungannya (Isjoni, 2007; Depdiknas, 2006).

Siswa diharapkan memiliki keterampilan dan sikap yang baik dalam memecahkan persoalan serta masalah hidup dalam sosial masyarakat yang kompleks dan penuh tantangan. Tujuan IPS di dalam Depdiknas (2006) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam bermasyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Sementara itu, menurut *National Council for Social Studies* (2008) pembelajaran IPS bertujuan untuk (1) menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata pada siswa; (2) mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa; (3) mengembangkan sikap menanggapi dan menghargai pendapat orang lain; (4) mendiskusikan dan mencari solusi atas permasalahan terkini dalam kehidupan; (5) menerapkan perilaku pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa tujuan IPS adalah untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta bertanggungjawab dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan sosial masyarakat. Agar terwujudnya tujuan IPS yang dikemukakan tersebut maka guru dapat menggunakan model yang bervariasi dalam pembelajaran sehingga bisa membentuk siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, menarik dan menyenangkan (Bock & Eno, 2012). Tujuan ini dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran guru mampu

menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan berani mengemukakan ide atau gagasannya.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPS dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah masih belum mencapai tujuan. Bock & Eno (2012) & Wright & Wilson (2010) mengungkapkan bahwa permasalahan yang seringkali terjadi dalam pembelajaran IPS yaitu (1) pembelajaran lebih berorientasi pada teks bukan mengangkat isu-isu terbaru dalam lingkungan masyarakat atau siswa; (2) bersifat satu arah atau didominasi oleh peran guru; (3) mengutamakan pola belajar individual. Permasalahan tersebut tentunya berdampak pada siswa sehingga siswa cenderung pasif.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari (*social studies*). IPS menurut Nursid Sumaatmajda (1984) diartikan sebagai "ilmu yang mempelajari bidang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala dan masalah sosial yang terjadi dari bagian kehidupan tersebut". Artinya Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial serta untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan.

Pembelajaran IPS ataupun pengetahuan sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Saidihardjo, 2005). Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Ilmu Sosial merupakan suatu program pendidikan pada siswa untuk mengenal dunia sosial yang ada di sekitar lingkungannya. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan satu mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Jarolimek (1967) dalam Astuti, dkk. (2009) mendefinisikan "IPS

yaitu mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan fisiknya". Wesley (1980) dalam Astuti, dkk. (2009) menyatakan bahwa "IPS sebagai bagian dari nilai-nilai sosial yang dipilih untuk tujuan pendidikan". Binning (1952) dalam Astuti, dkk. (2009) menyatakan bahwa "IPS adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan perkembangan dan organisasi masyarakat, manusia dan manusia sebagai anggota dari kelompok sosial".

Mortella (dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2007) mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep. Dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan, serta melatih sikap, moral, nilai, dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikan

Anggraeni (2011) menjelaskan bahwa salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah dasar disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam memperhatikan kebutuhan siswa akan keterampilan sosial sehingga siswa belum terlatih mengemukakan pendapatnya sendiri dan bekerjasama dengan teman untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. Siswa juga kurang berani untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga dalam proses pembelajaran siswa masih terlihat pasif.

Hasil observasi peneliti di kelas IV sekolah dasar pada tanggal 3 Januari 2014 di SD 20 Kalumbuk terungkap bahwa pada saat menyampaikan materi pelajaran IPS guru masih mendominasi pembelajaran sehingga guru kurang memperhatikan keinginan siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan tidak memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Penyebab dari permasalahan yang telah diuraikan di atas yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang tepat dan bervariasi sehingga pembelajaran IPS menjadi kurang menarik dan tidak

bermakna bagi siswa. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS rendah dan dibuktikan dari hasil ujian semester I siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan. Rata-rata yang diperoleh hanya 70,72 sedangkan KKM yang ditetapkan dalam pembelajaran IPS adalah 75.

Permasalahan di sekolah dasar tersebut sesuai dengan permasalahan yang diutarakan oleh Vaughn, dkk (2013) bahwa pada saat ini siswa sekolah dasar memiliki interpersonal *skill* yang rendah di antaranya kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan gagasan, kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta memiliki sikap disiplin yang rendah. Masalah tersebut dikarenakan pembelajaran yang diberikan lebih mengandalkan teks, diskusi kurang menantang, serta penyelesaian masalah yang literat.

Upaya untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis berpikir bahwa perlu diadakan pembaharuan dalam pembelajaran IPS, salah satu pemecahannya yaitu menggunakan pembelajaran kooperatif. Menurut Etin (2007) pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada hasil belajar anggota kelompoknya sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPS adalah tipe *TPS*.

Kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu *cooperative* yang artinya kerjasama. Menurut Made Wena pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar disamping guru dan sumber belajar lainnya (Wena, 2009).

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Junaedi, 2008). *Think* "berfikir" *pair* "berpasangan" dan *share* "berbagi" (Widiastuti dan Ali, tt). Sedangkan menurut Arends *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2009).

TPS sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (Sahrudin, 2011). Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk bekerja sendiri sekaligus bekerja sama dengan teman lainnya (Thobroni dan Mustafa, 2011). Kelemahannya menurut Basri (dalam Thobroni dan Mustafa, 2011), kelemahan TPS antara lain: a) Memerlukan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas, b) Memerlukan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas. c) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu, guru harus membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

Tipe *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. TPS adalah pembelajaran kooperatif yang menggunakan struktur kelompok untuk mengembangkan kemampuan

berpikir, berpasangan, dan berbagi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Kunandar, 2010 & Trianto, 2011). Tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa untuk dapat berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran (Rusman, 2012).

Hasil penelitian pembelajaran kooperatif tipe TPS telah dilakukan sebelumnya oleh Natalliasari (2013). Natalliasari menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen terhadap kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematis di kelas VIII SMP. Hasil penelitian Natalliasari menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang signifikan terhadap kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematis di kelas VIII SMP.

Hasil penelitian selanjutnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dilakukan oleh Subastian (2015). Subastian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas. Subastian menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap keterampilan menulis pantun di kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian Subastian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis pantun dari siklus I sampai siklus II. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siklus I sebesar 63,3% menjadi 86,7% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam peningkatan hasil belajar IPS khususnya pada materi permasalahan sosial. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam peningkatan hasil belajar IPS di kelas IV sekolah dasar; (2) mengetahui peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS di Kelas IV sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur PTK terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi menggunakan sistem spiral yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga ditemukan hasil yang optimal (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2011). Penelitian dilaksanakan di kelas IV salah satu sekolah dasar di Kota Padang. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Adapun jumlah siswa di kelas IV tersebut adalah 22 orang, yang terdiri 13 laki-laki dan 9 perempuan.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku sasaran (Fathoni, 2011).

Observasi yang dilakukan peneliti diuraikan dalam bentuk catatan lapangan sehingga setiap kejadian yang berlangsung dapat diingat dengan baik oleh peneliti serta menghindari adanya rekayasa kejadian. Peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan partisipan.

Cohen, Manion, & Marrison (2007) mengungkapkan bahwa observasi membantu peneliti untuk melihat secara faktual kejadian di lapangan, membuka pikiran peneliti, menemukan hal-hal yang tidak terungkap dari partisipan saat wawancara, dan mengakses pemahaman personal.

Pengumpulan data yang selanjutnya yaitu menggunakan wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang berguna untuk menggali informasi secara mendalam terkait penerapan model kelas IV sekolah dasar (Putra dan Dwilestari, 2012). Wawancara dilaksanakan secara informal melalui pertanyaan terbuka kemudian peneliti mencatat jawaban partisipan. Narasumber dari wawancara ini ialah guru dan siswa kelas IV sekolah dasar. Wawancara akan dilaksanakan secara

informal melalui pertanyaan terbuka kemudian peneliti mencatat jawaban partisipan. Wawancara secara informal merupakan wawancara yang dilakukan secara wajar seperti perbincangan sehari-hari secara santai dan cair dalam konteks alamiah (Putra dan Dwilestari, 2012). Wawancara informal dipilih agar guru dan siswa dapat menceritakan pengalaman atau kesulitannya dengan nyaman dan tanpa adanya tekanan.

Sementara itu, analisis dokumen merupakan kegiatan menganalisis hasil belajar yang diperoleh siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat wawancara dan observasi (Alwasilah, 2009). Melalui dokumen, peneliti dapat melihat bukti nyata keterampilan membaca pemahaman siswa. Indikator pencapaian kinerja pada penelitian ini sebesar 85% artinya siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 85%.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *thematic analysis* atau analisis tematik. Naughton dan Hughes (2009) menyatakan bahwa analisis tematik merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara melihat dan menemukan tema-tema dan kategori yang diperoleh dalam data yang telah dikodekan terlebih dahulu. Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu (1) menyiapkan data mentah; (2) membaca keseluruhan data; (3) mengcoding data; (4) menghubungkan hasil coding; (5) menginterpretasi hasil coding (Creswell, 2013).

Validitas dan reliabilitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Alwasilah (2009) mengungkapkan bahwa kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting terutama pada ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studi aktivitas manusia. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, *member checking*, dan reflektivitas.

Triangulasi merupakan suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi atau interpretasi dengan prinsip tidak ada observasi dan interpretasi yang dapat diulang (Denzin & Lincoln, 2009). Triangulasi merujuk pada pengumpulan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber melalui berbagai metode (Cohen, Manion, & Marison, 2007). Penelitian ini menggunakan triangulasi jenis data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari sumber yang beragam yaitu guru kelas dan siswa kelas IV sekolah dasar.

Member checking merupakan teknik menguji validitas data untuk (1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu wawancara; (2) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi; (3) dan mengkonfirmasi perspektif responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung (Alwasilah, 2009).

Refleksivitas mengacu pada kesadaran peneliti dalam memosisikan diri pada tulisannya dimana peneliti sadar akan bias, nilai, dan pengalaman yang dia bawa (Creswell, 2015). Peneliti sangat penting untuk tidak hanya menerangkan pengalamannya dengan fenomena yang sedang diteliti tetapi peneliti juga menyadari bahwa pengalaman ini sangat mungkin memengaruhi temuan, kesimpulan, dan penafsirannya dalam penelitian. Peneliti harus menjaga sikap, menunjukkan persahabatan, dan berusaha tak terlihat di kelas agar pembelajaran berjalan natural atau tidak dibuat-buat. Peneliti tidak berhak ikut campur dan memaksa partisipan untuk melakukan kegiatan yang dikehendaki peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS cukup baik. Hasil observasi penelitian siklus I ditinjau dari penerapan langkah-langkah

pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, yaitu sebagai berikut: a) Langkah 1, guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Hasil observasi terhadap langkah I penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu guru sudah cukup baik dalam menyampaikan topik tetapi masih didominasi oleh ceramah. Sebaiknya, guru melakukan tanya jawab untuk memancing rasa ingin tahu siswa. b) Langkah 2, siswa diminta untuk berpikir tentang topik materi/ permasalahan yang disampaikan guru secara individual. Penerapan langkah 2 pada siklus I, guru belum menjelaskan kepada siswa apa saja yang harus ditemukan siswa yakni tentang penyebab, akibat dan cara mengatasi gangguan sesuai dengan gambar yang dipajangkan sehingga siswa masih ragu tentang apa yang akan dijawabnya. c) Langkah 3, siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang topiknya tadi.

Pada langkah ini guru belum menetapkan batas waktu dalam mengerjakan LKS berpasangan. Akibatnya kelompok tidak memiliki patokan waktu dalam mengerjakan LKS. Seharusnya guru memberikan batasan waktu kepada siswa dalam mengerjakan LKS. a) Langkah 4, guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusi untuk berbagi jawaban (*share*) dengan seluruh siswa di kelas. Penemuan pada langkah ini yaitu Siswa belum menerima penguatan kepada pasangan yang sedang melaporkan hasil diskusinya, sehingga siswa kurang yakin dengan apa yang telah disampaikannya. Selain itu, siswa juga kurang memiliki rasa percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusi.

Berdasarkan temuan hasil observasi pada siklus I, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS belum terlaksana secara maksimal sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dikarenakan hasil belajar siswa yang belum maksimal, maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Hasil observasi penelitian siklus II ditinjau dari penerapan langkah-

langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS, yaitu sebagai berikut: b) Langkah 1, guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Hasil observasi pada langkah ini yaitu, guru sudah mengurangi ceramah dan memulai pembelajaran dengan tanya jawab untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, guru juga sudah mampu memanfaatkan media yang disediakan peneliti untuk dijadikan objek tanya jawab. c) Langkah 2, siswa diminta untuk berpikir tentang topik materi/permasalahan yang disampaikan guru secara individual.

Siswa sudah mulai berpikir lebih kritis terkait permasalahan yang disajikan guru dalam lembar kerja. Hal ini terlihat ketika siswa memberi tanggapan atas gambar-gambar permasalahan sosial yang disajikan guru. d) Langkah 3, siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang topiknyadi.

Hasil observasi terhadap langkah tiga yaitu, siswa sudah terampil dalam mengatur waktu berdiskusi. Selain itu,

siswa menunjukkan sikap tertib berdiskusi dan tampak tekun ketika berdiskusi. Tidak melakukan kegaduhan. a) Langkah 4, guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusi untuk berbagi jawaban (*share*) dengan seluruh siswa di kelas.

Siswa sudah memiliki rasa percaya diri lebih baik. Siswa tidak ragu untuk mengungkapkan pendapatnya dan ada beberapa siswa yang menanggapi pendapat teman. Meskipun tanggapan yang disampaikan sangat sederhana tetapi hal tersebut tentunya berdampak positif bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, peneliti menyudahi penelitian sampai siklus II. Selain pelaksanaan pembelajaran yang, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 1 hasil belajar siswa di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

No	Siklus	Aspek			Rata-rata
		Kognitif	Afektif	Psikomotor	
I	I	78%	79,5%	72,6%	76,75%
II	II	91%	92%	86%	89,67%

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil belajar IPS siswa kelas V melalui penerapan model TPS pada siklus I yaitu 76,75% sedangkan pada siklus II yaitu 89,67%. Pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas IV sekolah dasar menurut Frank Lyman (dalam Yatim, 2010) dengan sedikit perubahan.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah yaitu (1) guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) siswa diminta untuk berpikir tentang topik materi/permasalahan yang disampaikan

guru secara individual; (3) siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang topiknyadi; (4) guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusi untuk berbagi jawaban (*share*) dengan seluruh siswa di kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2016). Sutrisno menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan desain penelitian tindakan kelas

di kelas III sekolah dasar. Hasil penelitian Sutrisno menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS dari siklus I sampai siklus III dengan hasil sebagai berikut 74,5%; 85%; dan 89%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

SIMPULAN DAN SARAN

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam peningkatan hasil belajar IPS di kelas IV adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) siswa diminta untuk berpikir tentang topik materi/permasalahan yang disampaikan guru secara individual; (3) siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang topiknya tadi; (4) guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusi untuk berbagi jawaban (*share*) dengan seluruh siswa di kelas. Sementara itu, hasil penelitian meningkat pada siklus I yaitu 76,75% menjadi 89,67% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu sebelum pembelajaran dimulai, guru harus merancang RPP sesuai dengan aspek penting dalam pembuatan RPP. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS hendaknya disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dan disesuaikan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Agar hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan, guru hendaknya lebih memahami dan mampu menggunakan pembelajaran kooperatif, khususnya tipe TPS dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2009). Pokoknya Kualitatif: Dasar – Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anggraeni, D. (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 194–205.
- Arikunto, S., Suhardjono, dan S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, A. E. dkk. (2009). *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari.
- Beck, D., & Eno, J. 2012. Beck, D., & Eno, J. 2012. (2012). *Signature pedagogy: A literature review of social studies and technology research*. *Computers in the Schools*, 29(1), 70–94.
- Cohen, L., Manion, L., and Marrison, K. (2007). *Research in education sixth edition*. Newyork: Routledge.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif edisi kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. . (2013). *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Doing Management Research: A Comprehensive guide*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: depdiknas.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- isjoni. (2007). *Integrited learning*.

- pekanbaru: Falah Production.
- Junaedi, dkk. (2005). Strategi Pembelajaran. Surabaya: LAPIS-PGMI.
- Mulyasa. (2010). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional, D. P., Jenderal, D., Mutu, P., Dan, P., Kependidikan, T., Penjamin, L., ... Jakarta, D. K. I. (2006). Model-Model Pembelajaran.
- National Council for the Social Studies. (2008). Curriculum Guidelines for Social Studies Teaching and Learning: A Position Statement of National Council for the Social Studies (pp. 211–212).
- Naughton, G.M & Hughes, P. (2009). Doing action research in early childhood studies: A step by step guide. USA: Open University Press. Retrieved from <http://site.ebrary.com/lib/portsmouth/Doc?id=10274041>
- PUTRA, N., & DWILESTARI, N. (2012). Penelitian kualitatif PAUD: pendidikan anak usia dini. Jakarta: raja grafindo persada.
- Raharjo, E. S. dan. (2007). Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS). Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Y. (2010). Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Berkualitas. Jakarta: Pernada Media Group.
- Rusman. (2012). Model-model pembelajaran. Jakarta: raja grafindo persada. Retrieved from <http://www.asikbelajar.com/2012/11/model-pembelajaran-think-pair-share-tps.html>
- Sahrudin. (2011). Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS).
- Saidihardjo. (2005). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta: Depdiknas.
- Subastian, T. (2015). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa sekolah dasar. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana, N. (2004). Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (1984). Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* Dengan Media Visual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 7 Kutosari Tahun Ajaran 20152016. Kalam Cendekia, 4(6.1), 730–734.
- Thobroni, M., & Arif, M. (2011). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Trianto. (2009a). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Pernada Media Group.
- Trianto. (2009b). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Vaughn, S., Swanson, E. A., Roberts, G., Wanzek, J., Stillman-Spisak, S. J., & Simmons, D. (2013). Improving reading comprehension and social studies knowledge in middle school. Reading Research Quarterly, 48(1), 77–93. <https://doi.org/10.1002/rrq.039>
- Wena, M. (2009). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.

Widiaastuti dan Ali K. (2016). Grand Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris. Surabaya: Apollo.

Wright, V. H. , & Wilson, E. K. (2009). Using technology in the social studies classroom, The journey of two teachers. *Journal of Social Studies Research*, 3(1), 133–154.